

Pendampingan Pengembangan Potensi Desa Wisata dan Pelatihan Kepemanduan Wisatawan di Desa Petulu, Gianyar

Sang Nyoman Bagus Satya Wira¹, Muhamad Nova^{2*}, Ni Made Rai Erawati³,
I G. P. Fajar Pranadi Sudhana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

*Email: muhamadnova@pnb.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 04 Agustus 2023

Disetujui : 07 Agustus 2023

DOI: 10.32493/dedikasiipkm.v4i3

Kata Kunci :

Daya Tarik Wisata; Pelatihan
Kepemanduan Wisatawan;
Pendampingan Desa Wisata;
Pengembangan Potensi Desa
Wisata.

ABSTRAK

Daya tarik wisata Kokokan di Desa Petulu merupakan satu keunikan yang sulit untuk ditemukan di daerah lainnya, namun, pada kenyataannya, daya tarik wisata ini masih mendapatkan sedikit kunjungan wisatawan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tingkat partisipasi masyarakat agar ikut serta secara terpadu dalam menyukkseskan kepariwisataan di Desa Petulu dan meningkatkan kemampuan pengelolaan daya tarik wisata yang secara ditujukan kepada Pokdarwis setempat. Adapaun metode pelaksanaan yang digunakan meliputi sosialisasi kegiatan, seminar pengelolaan daya tarik wisata, dan pelatihan kepemanduan wisatawan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, masyarakat desa Petulu menunjukkan persepsi yang positif dengan tingkat kepuasan yang tinggi pada indikator perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: 04 August 2023

Accepted: 04 August 2023

DOI: 10.32493/dedikasiipkm.v4i3

Keywords:

Management of Tourist
Attraction; Tourism Village
Supervisory; Tourist Attraction;
Tourist Guiding Training

ABSTRACT

The Kokokan tourist attraction in Petulu Village is a uniqueness that is difficult to find in other areas, however, in fact, this tourist attraction still gets very few tourist visits. This service activity aims to increase awareness and the level of community participation so that they participate in an integrated manner in the success of tourism in Petulu Village and improve the ability to manage tourist attractions aimed at the local Pokdarwis. The implementation methods used include socialization of activities, seminars on the management of tourist attractions, and tourist guide training. Based on the results of the evaluation carried out, the Petulu village community showed a positive perception with a high level of satisfaction on the indicators of planning, implementing and evaluating activities.

1. Pendahuluan

Di Kabupaten Gianyar terdapat beberapa jenis fauna endemik antara lain sapi Bali, lembu putih, kera abu berekor panjang, dan burung Kokokan. Keberadaan kera abu berekor panjang yang merupakan satu dari keempat fauna tersebut, telah diketahui dikelola dengan sangat baik sehingga

menjadi suatu daya tarik wisata yang paling dicari wisatawan ketika berkunjung ke Kabupaten Gianyar. Selain dari lokasinya yang strategis berada dekat dengan jantung desa Ubud yang sangat turistik, ketenaran Monkey Forest juga tidak lepas dari peranan masyarakat Desa Padang Tegal yang telah mampu mengelola segenap potensi wisatanya sehingga tidak hanya memberikan kesan bagi wisatawan yang mengunjunginya, tetapi juga telah mampu memberikan kontribusi dalam mensejahterakan masyarakat lokal di desa terkait (Nurjaya, 2013; Suarmana & Mahagangga, 2014).

Keberhasilan pengelolaan daya tarik wisata Monkey Forest sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat berpeluang untuk dijadikan sebagai suatu prototipe dari pengembangan daya tarik wisata lainnya dengan potensi serupa. Berada sekitar tiga kilometer dari daya tarik wisata tersebut, terdapat satu desa yang memiliki potensi alam luar biasa bernama Desa Petulu. Desa ini merupakan rumah bagi lebih dari 4000 ekor burung Kokokan yang merupakan satu lainnya dari fauna endemik sebagaimana telah disebutkan sebelumnya (Yuni dkk., 2017). Mereka tinggal dan bersarang di pepohonan yang menjulang tinggi di atas pemukiman warga. Kilau dari tubuhnya yang berwarna putih terlihat mencolok dari hijaunya dedaunan di pohon. Sesekali mereka terbang dari satu pohon ke pohon yang lain, sehingga dengan mudah menyita perhatian seseorang yang lewat melintasi jalan di desa itu.

Kehadiran segerombolan burung Kokokan di Desa Petulu dimulai pada tahun 1965. Keberadaannya tidak serta merta diterima oleh warga di sana. Setelah beberapa kejadian yang dijadikan sebagai pertanda, maka warga telah memutuskan untuk hidup berdampingan dan melindungi keberadaan mereka di sana. Berbagai upaya pelestarian telah dilakukan untuk menjada habitat mereka. Adapun segenap upaya tersebut dimulai dari pemberlakuan kawasan konservasi lahan basah, penanaman pohon, serta pengembangannya sebagai daya tarik wisata. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia telah dua kali menganugerahkan penghargaan Kalpataru kepada warga Desa Petulu (Dalem dkk., 2014; Munir, 2018). Sampai pada saat ini, desa tersebut merupakan satu dari 61 daya tarik wisata yang tersebar di kabupaten Gianyar (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2018).

Daya tarik wisata Kokokan di Desa Petulu merupakan satu keunikan yang sulit untuk ditemukan duanya. Kendati demikian, pada kenyataannya ia masih mendapatkan sedikit kunjungan wisatawan. Ketika dilakukan observasi pada 18 Maret 2023 lalu, ditemukan bahwa dari pagi pukul 09.00 sampai 12.00 hanya terdapat satu orang pejalan kaki dan lima orang wisatawan mancanegara yang lewat melintas dengan sepedanya. Keberadaan mereka di sana juga ditemukan tidak cukup lama karena hanya melintas saja.

Observasi selanjutnya dilakukan untuk menemukan amenitas apa saja yang telah tersedia dalam konteks daya tarik wisata. Berdasarkan observasi tersebut, ditemukan bahwa telah terdapat dua buah titik untuk memandangi burung (satu di atas balai Banjar dan satunya lagi di atas area parkir), tempat penangkaran yang cukup terbengkalai, hutan kecil di sebelah lapangan, satu buah villa yang dimiliki oleh warga negara asing, dan satu buah restoran bernama Petulu Eco Cafe & Bird Rescue sebagaimana di dalamnya dilengkapi dengan bangunan kecil yang difungsikan sebagai klinik burung. Amenitas yang disebutkan terakhir ditemukan sangat menarik karena telah mempertunjukkan suatu peluang untuk pengembangan lanjutan. Adapun ide mengenai peluang tersebut ditelurkan dari kesempatan berinteraksi sangat dekat dengan burung Kokoan yang sedang dalam perawatan di klinik.

Jika disandingkan dengan swafoto wisatawan bersama kera di Monkey Forest, terdapat potensi untuk pengembangan lebih lanjut; secara khusus pada penyediaan pengalaman unik yang dapat

dijadikan sorotan ketika wisatawan berkunjung ke sana. Berangkat dari asumsi tersebut, maka selanjutnya dilakukan wawancara dengan kelihan adat Desa Petulu untuk mendalami situasi kepariwisataan setempat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa kendala yang antara lain diuraikan sebagai berikut.

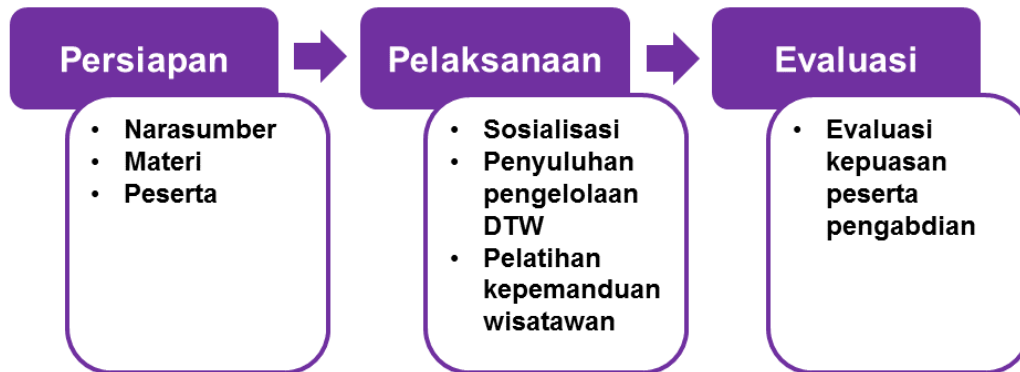
Pertama, musim kedatangan burung Kokokan untuk berbiak di Desa Petulu berlawanan dengan high season atau musim puncak kedatangan wisatawan; yakni dari bulan Oktober sampai Maret di setiap tahunnya. Terlebih, setelah anakan tumbuh besar mereka hanya dapat dijumpai pada saat pagi dan sore sebagaimana mengikuti waktu matahari terbit dan terbenam. Kedua, sulitnya penerapan tiket masuk kawasan wisata karena keberadaan mereka tepat di pemukiman warga dengan satu akses yang merupakan jalan umum. Dipetik dari hasil wawancara, terdapat banyak wisatawan yang menolak untuk membayar tiket dengan alasan bahwa mereka hanya ingin melintas di jalan tersebut. Salah satu upaya yang telah dilakukan dalam rangka mengumpulkan burung-burung tersebut pada satu titik, yakni dengan cara percobaan pemindahan sarang ke hutan kecil sebagaimana dengan sengaja disituasikan berada jauh dari pemukiman di bagian utara desa. Sayangnya, gerombolan burung tersebut justru memilih untuk tetap tinggal di dekat pemukiman warga. Demikian halnya terjadi karena penangkaran di hutan kecil tersebut terkendala pada biaya penyediaan makanan yang tidak terjangkau oleh karena jumlah burung Kokoan yang mencapai ribuan. Selain itu, mereka juga merupakan unggas karnivora yang hidup dari memangsa hewan kecil seperti ikan, katak, atau belut sebagaimana sulit untuk disediakan karena hanya tersedia secara alami di lahan basah (Wawancara I, 18 Maret 2023).

Pada waktu yang terpisah, wawancara kedua dilakukan dengan Made Wahyu, yakni petugas perawat burung dari Petulu Eco Cafe & Bird Rescue. Dari informasi yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa kegagalan percobaan pemindahan sarang burung Kokokan ke hutan kecil disebabkan oleh sumber daya manusia yang masih kurang handal; secara khusus dalam memberikan perawatan yang intensif kepada burung-burung tersebut. Karakter burung Kokokan yang menurutnya spesial, memang membutuhkan perawatan yang spesial pula. Terlepas dari upaya pemindahan tersebut, telah disampaikan juga bahwa terdapat satu hal yang krusial dan sangat dibutuhkan dalam rangka menjamin keselamatan burung-burung itu. Adapun hal tersebut berkaitan dengan ketidaktahuan para pengendara yang melintas terdahap keberadaan burung-burung yang kerap berada di atas aspal jalan umum di Desa Petulu. Terlebih ketika masa berbiak, biasanya terdapat banyak anakan burung yang jatuh ke jalan sehingga banyak dari mereka yang tidak sengaja terlindas oleh kendaraan yang lewat (Wawancara II, 23 Maret 2023).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka civitas academica Program Studi Usaha Perjalanan Wisata pada Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Bali telah merencanakan suatu kegiatan pengabdian berupa seminar, sekaligus pelatihan ke pemanduan wisatawan secara singkat di lingkungan Desa Petulu. Adapun pengabdian ini, didesain sedemikian rupa agar dapat menghadirkan solusi dari kendala yang sedang dihadapi saat ini. Pada akhirnya, diharapkan suatu luaran yang mengedepankan pemahaman masyarakat Desa Petulu mengenai pengelolaan daya tarik wisata yang unggul; sebagaimana dikaitkan dengan penerapan konsep ekowisata serta percontohan dari daya tarik wisata serupa yang telah lebih dahulu menuai keberhasilan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang sedang dilakukan dapat dilihat berdasarkan tahapan kegiatan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai dengan Gambar di atas, maka pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan sebagaimana meliputi persiapan narasumber, peserta, dan materi atau bahan pelatihan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari sosialisasi kegiatan, seminar pengelolaan daya tarik wisata, dan pelatihan kependamuan wisatawan. Adapun segenap kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya akan dilakukan secara tatap muka. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi pelatihan sebagaimana ditujukan kepada mitra pengabdian dalam rangka mengukur tingkat kepuasannya terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari observasi lapangan, wawancara, penyusunan proposal, penyusunan anggaran, penentuan waktu kegiatan, penelusuran pengerajin papan peringatan, penelusuran kandidat tim ahli, narasumber, dan instruktur yang nantinya dapat diundang dalam acara kegiatan terkait. Tahap ini telah dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023. Segenap persiapan tersebut dilakukan untuk menjamin kelancaran acara pada hari yang telah ditentukan.

Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka pelaksanaan pengabdian dapat direalisasikan pada bulan Juni 2023. Puncak kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 24 Juni 2023 pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.30 WITA. Pada pelaksanaan kegiatan, terdapat tiga pihak yang terlibat sebagaimana terdiri dari: (1) perwakilan masyarakat Desa Petulu; (2) tim pelaksana, yang didukung oleh; (3) tim ahli, narasumber, dan instruktur. Adapun pihak yang disebutkan terakhir berasal dari panitia pengabdian dan pihak luar yang sengaja diundang dalam rangka memberikan solusi untuk menjawab segenap kendala yang dimiliki oleh mitra. Partisipasi mitra ditemukan sangat kolaboratif dan sesuai dengan apa yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan di akhir acara pengabdian. Adapun evaluasi tersebut dilakukan dengan cara konsensus terhadap pihak mitra melalui kuesioner. Dengan demikian, dapat diketahui persepsi dari pihak terkait terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi ini penting sebagai bentuk verifikasi terhadap tingkat kesesuaian kegiatan pengabdian dengan kebutuhan mitra.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun wujud dari penyelesaian masalah telah dilakukan terdiri dari tiga kegiatan, yakni: (1) pemasangan papan peringatan yang diberikan oleh panitia pengabdian kepada mitra sebagai tindakan awal untuk mendukung pelestarian burung *Kokokan* sebagaimana pada musim berbiak anaknya kerap jatuh dari atas pohon dan terlindas oleh pengendara yang melaju dengan kecepatan tinggi; (2) *focus group discussion* yang ditujukan secara khusus untuk memberikan pengetahuan mengenai penyusunan paket wisata, perawatan burung *Kokokan*, dan cara pengelolaan daya tarik wisata (selanjutnya disebut DTW) yang unggul; (3) pelatihan teknik kepemanduan wisatawan bagi kandidat pramuwisata lokal yang ditekankan pada terminologi DTW berbasis fauna endemik dalam bahasa Inggris. Ketiga kegiatan tersebut sebelumnya diharapkan dapat menjadi solusi atas segenap permasalahan yang sedang dihadapi saat ini.

Pemasangan Papan Peringatan

Berangkat dari permasalahan yang dikemukakan oleh informan kunci pada tahap wawancara, maka telah diupayakan suatu solusi untuk mencegah terbunuhnya anakan burung *Kokokan* yang jatuh ke jalan. Adapun solusi tersebut yakni dengan membuat suatu papan peringatan yang kemudian dipasang pada suatu titik yang dapat dilihat oleh para pengendara yang hendak melintas ke DTW *Kokokan* di Desa Petulu. Adapun pengadaan papan tersebut diawali dengan penelusuran pengerajin terdekat dengan lokasi pengabdian yang dapat membuat papan terkait pada tanggal 30 Mei 2023. Desain yang telah diselesaikan pada tahap proposal kemudian diserahkan kepada pengerajin papan aluminium 391ernama “Bejo DK & Stampel” yang beralamat di Jl. Raya Goa Gajah, Desa Teges, Gianyar pada tanggal 1 Juni 2023. Setelah selesai pengerjaannya, kemudian papan tersebut dipasang di lokasi pengabdian pada tanggal 10 Juni 2023. Berikut ini merupakan hasil dokumentasi dari desain gambar hingga terwujud sesuai dengan yang direncanakan.



Gambar 2. Proses Pengadaan dan Pemasangan Papan Peringatan Di Desa Petulu

Focus Group Discussion

Kegiatan *Focus Group Discussion* (selanjutnya disingkat FGD) diselenggarakan dalam rangka mencari suatu jalan keluar dari segenap kendala yang sedang dialami DTW *Kokokan* di Desa Petulu. Dalam kegiatan ini telah dilibatkan tiga pihak yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

Pihak pertama ialah para *civitas academica* dari Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Mereka terdiri dari dosen dan mahasiswa sebagaimana pada kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi panitia, narasumber, instruktur, dan peserta. Pihak kedua ialah masyarakat di DTW terkait. Mereka terdiri dari *Bendesa*, *Bendesa Adat*, *Prebekel*, Ketua Pokdarwis, Ketua BUMdes, serta kurang lebih lima belas orang perwakilan masyarakat yang berkesempatan untuk hadir. Pihak ketiga ialah mereka yang tidak termasuk dari kedua pihak yang disebutkan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa mereka merupakan orang luar yang sengaja diundang sebagai narasumber dalam rangka menghadirkan informasi mengenai perihal yang diasumsikan penting guna pengembangan potensi DTW terkait. Adapun kedua narasumber tersebut, satu merupakan *General Manager* di Monkey Forest Padang Tegal Ubud; dan satunya lagi merupakan petugas perawatan burung *Kokokan* di Ecopetulu Café & Bird Rescue. Dengan demikian, maka terdapat tiga orang narasumber yakni satu orang dosen dari pihak Politeknik Negeri Bali dan dua lainnya yang berasal dari luar.



Gambar 3. Focus Group Discussion di Wantilan Pura Desa Petulu

Sebelum melakukan FGD, kegiatan dibuka dengan penyuluhan singkat mengenai tata cara pembuatan paket wisata yang menarik, perawatan dan penangkaran burung *Kokokan*, serta pengelolaan DTW fauna endemik dengan percontohan Monkey Forest Padang Tegal Ubud. Masing-masing narasumber mendapatkan waktu lima belas menit untuk menyampaikan informasi-informasi penting yang kiranya dibutuhkan dalam rangka pengembangan di DTW terkait. Setelah penyuluhan tersebut, forum diskusi kemudian dibuka untuk mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat di DTW terkait. Diskusi tersebut dipimpin oleh moderator sehingga berlangsung dengan kondusif dan terarah. Beberapa pertanyaan yang diajukan telah mendapatkan tanggapan dari masing-masing narasumber. Akhirnya, diskusi ditutup oleh rangkuman dari moderator. Adapun hasil dari diskusi tersebut mencakup luaran yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, masalah kurangnya minat wisatawan berkunjung ke DTW terkait dapat diselesaikan melalui suatu rencana pengembangan potensi sebagaimana mencakup pengidentifikasian ulang target wisatawan dan penciptaan aktivitas wisata pendukung lainnya yang dapat menarik minat berkunjung dari para wisatawan potensial;

Kedua, masalah sifat keberadaan burung yang temporal (tidak ada sepanjang tahun) dapat diselesaikan dengan cara menggiatkan kerja sama antara pihak DTW *Kokokan* dengan pihak swasta Ecopetulu Café & Bird Rescue. Dalam FGD, pihak DTW telah meminta bantuan dari petugas

perawatan burung untuk bersama-sama melakukan penyelamatan anakan burung di musim berbiak selanjutnya. Rencana penyelamatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan rencana penangkaran yang dilakukan di *aviary* yang telah tersedia saat ini dan terletak di bagian utara Desa Petulu;

Ketiga, masalah pengelolaan merupakan suatu yang bersifat holistik sehingga dibutuhkan segenap usaha dalam mewujudkan tata kelola yang unggul. Ketua Pokdarwis dan *Bendesa* Desa Petulu telah menyatakan bahwa pengelolaan DTW *Kokokan* masih sangat kurang. Demikian halnya diakui karena pengelolaan membutuhkan dana yang cukup besar, sementara masyarakat sekitar dikatakan belum cukup sejahtera sehingga harus bekerja merantau di luar desa. Selain itu, terdapat kegiatan usaha dari pengerajin kayu yang kontraproduktif dengan tema kegiatan wisata yang diselenggarakan di DTW terkait.

Pelatihan Teknik Kepemanduan Wisatawan

Kegiatan pelatihan teknik kepemanduan wisatawan dilakukan terhadap dua orang perwakilan masyarakat yang dipilih oleh *Bendesa* Adat Desa Petulu. Pelatihan ini dilakukan dengan alasan karena pada saat pengabdian ini berlangsung DTW *Kokokan* belum menyediakan pemandu lokal yang cakap untuk menjelaskan segenap informasi mengenai keberadaan potensi kepariwisataan di DTW terkait. Oleh sebab demikian, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi inisiasi dari pengembangan sumber daya manusia di DTW terkait. Pelatihan teknik kepemanduan wisatawan diberikan oleh instruktur yang merupakan dosen pengampu mata kuliah terkait. Adapun pelatihan tersebut dilakukan di *Ecopetulu Café & Bird Rescue* sebagaimana merupakan tempat penangkaran burung *Kokokan* yang sakit atau cidera. Tempat ini merupakan salah satu peluang bagi DTW *Kokokan* untuk dapat menjamin kehadiran burung tersebut di luar musim berbiaknya. Dengan keberadaan tempat ini, maka pemandu lokal dapat mempertunjukkan sekaligus menjelaskan keberadaan burung tersebut kepada wisatawan yang datang berkunjung. Oleh sebab demikian, wisatawan yang datang berkunjung tidak perlu lagi dikecewakan akibat ketidakhadiran burung tersebut di waktu-waktu tertentu. Segenap kekurangan dari DTW *Kokokan* seharusnya dapat ditutupi dengan penjelasan yang diberikan kepada wisatawan oleh pramuwisata lokal. Dengan kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, maka diharapkan suatu kesiapan dari pengelola DTW untuk menyediakan layanan yang optimal kepada wisatawan yang datang berkunjung.



Gambar 4. Pelatihan teknik kepemanduan wisatawan kepada masyarakat di Desa Petulu

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Petulu dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat kepuasan mitra pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan cara penyebaran

kuesioner kepada para peserta yang hadir dan terlibat dalam kegiatan terkait. Adapun kuesioner yang dimaksud merupakan lembaran yang terdiri tiga indikator, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga indikator tersebut diwakilkan oleh 15 buah pernyataan sebagaimana dilengkapi dengan kolom pilihan jawaban yang diformulasikan dari skala Likert empat tingkat. Adapun empat tingkatan atau pilihan jawaban tersebut dilabeli dengan simbol inisial TP (Tidak Puas), KP (Kurang Puas), P (Puas), dan SP (Sangat Puas). Para responden yang diberikan kuesioner kemudian mengisi kolom tersebut dengan tanda rumput sebagai penanda pilihan jawaban mereka. Selain itu, terdapat tiga pertanyaan terbuka dengan kolom jawaban berupa komentar sebagaimana digunakan untuk memverifikasi jawaban dari 15 pernyataan sebelumnya.

Dari 30 lembar kuesioner yang telah disebar, diperoleh 20 lembar kuesioner yang terisi. Maka tingkat pengembalian kuesioner mencapai 66,67 persen. Adapun perolehan angka hasil survei dari masing-masing indikator sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kepuasan Mitra terhadap Perencanaan dari Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Petulu (N=20)

Objek Persepsi	TP	KP	P	SP
Sosialisasi kegiatan membantu mitra memahami program PkM yang ingin dilaksanakan oleh tim pelaksana	0 (0%)	0 (0%)	12 (60%)	8 (40%)
Materi sosialisasi kegiatan disajikan jelas dan mudah dipahami	0 (0%)	0 (0%)	13 (65%)	7 (35%)
Penjajakan dan identifikasi masalah dilaksanakan sebelum dirumuskan kegiatan PkM telah sesuai dengan kebutuhan mitra, bukan berdasarkan keinginan tim pelaksana	0 (0%)	0 (0%)	12 (60%)	8 (40%)

(Sumber: Olahan data hasil penyebaran kuesioner)

Keterangan

TP = Tidak Puas

KP = Kurang Puas

P = Puas

SP = Sangat Puas

Data yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan perolehan angka dari penyebaran kuesioner yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- (1). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas dengan sosialisasi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana dalam membantu mitra memahami program PkM.
- (2). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas dengan materi sosialisasi kegiatan yang disajikan dengan jelas dan mudah dipahami.
- (3). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas karena penjajakan dan identifikasi masalah dilaksanakan sebelum dirumuskan kegiatan PkM telah sesuai dengan kebutuhan mitra, bukan berdasarkan keinginan tim pelaksana.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi wisatawan mengenai perencanaan PkM oleh tim pelaksana berada dalam kategori positif. Berdasarkan konsensus dari ketiga pernyataan pada indikator perencanaan, tidak ditemukan persepsi negatif sama sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segenap perencanaan kegiatan PkM di Desa Petulu telah dilakukan dengan baik.

Pada bagian selanjutnya ditampilkan hasil survei terhadap kepuasan Mitra PkM terhadap pelaksanaan kegiatan terkait. Adapun hasilnya didaftarkan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan dari Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Petulu (N=20)

Objek Persepsi	TP	KP	P	SP
Tim pelaksana memberikan pelayanan atau program sesuai dengan kebutuhan mitra	0 (0%)	0 (0%)	10 (50%)	10 (50%)
Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan dapat ditindaklanjuti dengan baik oleh tim pelaksana	0 (0%)	0 (0%)	13 (65%)	7 (35%)
Aspek Teknologi Tepat Guna (TTG) yang diberikan pelaksana memberikan solusi dan meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk Mitra PkM	0 (0%)	0 (0%)	12 (60%)	8 (40%)
Pelaksanaan pengabdian telah dilakukan sesuai standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	0 (0%)	0 (0%)	11 (55%)	9 (45%)
Materi pengabdian/pelatihan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami	0 (0%)	0 (0%)	11 (55%)	9 (45%)
Tim pelaksana melakukan kunjungan lapangan secara bertahap dan berkesinambungan	0 (0%)	0 (0%)	15 (75%)	5 (25%)

(Sumber: Olahan data hasil penyebaran kuesioner)

Keterangan

N = Jumlah keseluruhan responden

F = Frekuensi jawaban responden

P = Proporsi (dalam persen)

K = Nilai kumulatif (dalam persen)

Data yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan perolehan angka dari penyebaran kuesioner yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- (1). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas dengan kinerja tim pelaksana yang telah memberikan pelayanan atau program sesuai dengan kebutuhan mitra.
- (2). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas karena setiap keluhan, pertanyaan, ataupun permasalahan yang diajukan dapat ditindaklanjuti dengan baik oleh tim pelaksana.
- (3). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas dengan Aspek Teknologi Tepat Guna (TTG) yang diberikan tim pelaksana karena telah memberikan solusi dan meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk Mitra PkM.
- (4). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas karena pelaksanaan pengabdian telah dilakukan sesuai standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).
- (5). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas karena materi pengabdian atau pelatihan yang telah disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.
- (6). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas karena tim pelaksana telah melakukan kunjungan lapangan secara bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi wisatawan mengenai pelaksanaan PkM oleh tim pelaksana berada dalam kategori positif. Berdasarkan konsensus dari keenam pernyataan pada indikator pelaksanaan, tidak ditemukan persepsi negatif sama sekali. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Petulu telah dilakukan dengan baik.

Pada Tabel 3 berikut ini, didaftarkan angka dari hasil survei terhadap evaluasi yang telah dilakukan oleh tim pelaksanaan pada kegiatan terkait. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Mitra terhadap Evaluasi dari Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Petulu (N=20)

Objek Persepsi	TP	KP	P	SP
Setiap hal yang direncanakan dan disampaikan oleh tim pelaksana telah dilaksanakan secara keseluruhan	0 (0%)	1 (5%)	13 (65%)	6 (30%)
Hasil pengabdian sesuai dengan solusi yang diharapkan oleh mitra	0 (0%)	1 (5%)	13 (65%)	6 (30%)
Kegiatan PKM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra	0 (0%)	0 (0%)	15 (75%)	5 (25%)
Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi/terlibat	0 (0%)	0 (0%)	13 (65%)	7 (35%)
Evaluasi Program PkM setelah kegiatan PkM dilaksanakan	0 (0%)	0 (0%)	15 (75%)	5 (25%)
Keberlanjutan program berupa penggunaan alat TTG atau materi tetap digunakan/dilaksanakan meskipun kegiatan pengabdian sudah selesai	0 (0%)	0 (0%)	14 (70%)	6 (30%)

(Sumber: Olahan data hasil penyebaran kuesioner)

Keterangan

N = Jumlah keseluruhan responden

F = Frekuensi jawaban responden

P = Proporsi (dalam persen)

K = Nilai kumulatif (dalam persen)

Data yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan perolehan angka dari penyebaran kuesioner yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- (1). Sebagian besar responden (90%) menyatakan puas karena setiap hal yang direncanakan dan disampaikan oleh tim pelaksana telah dilaksanakan secara keseluruhan.
- (2). Sebagian besar responden (90%) menyatakan puas karena hasil pengabdian sesuai dengan solusi yang diharapkan oleh mitra.
- (3). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas karena kegiatan PkM telah berhasil meningkatkan kesejahteraan atau kecerdasan mitra.
- (4). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas karena jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, mereka bersedia untuk berpartisipasi atau terlibat.
- (5). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas dengan evaluasi Program PkM yang telah dilakukan setelah keseluruhan kegiatan PkM dilaksanakan.
- (6). Keseluruhan responden (100%) menyatakan puas dengan keberlanjutan program berupa penggunaan alat TTG atau materi yang tetap dapat digunakan/dilaksanakan meskipun kegiatan pengabdian sudah selesai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa secara umum persepsi wisatawan mengenai pelaksanaan PkM oleh tim pelaksana berada dalam kategori positif. Berdasarkan konsensus dari keenam pernyataan pada indikator evaluasi, telah ditemukan dua pernyataan yang mendapatkan persepsi negatif. Adapun persepsi negatif tersebut yakni pada perihal ketuntasan pelaksanaan rencana kegiatan dan kesesuaian hasil pengabdian dengan solusi yang diharapkan oleh Mitra PkM. Kendati demikian, dapat diketahui pula bahwa persentase ketidakpuasan tersebut hanya mencapai lima persen. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa evaluasi kegiatan PkM di Desa Petulu telah dilakukan dengan baik.

4. Kesimpulan dan Saran

Pengabdian yang telah dilakukan dengan puncaknya pada Sabtu, 24 Juni 2023 lalu diketahui terlaksana sesuai dengan rencana. Pada saat laporan ini diserahkan, maka progres pengabdian telah berjalan sejauh 70 persen. Realisasi penyelesaian masalah pada pengabdian ini mencakup tiga agenda kegiatan yang terdiri dari: (1). Pemasangan papan peringatan; (2). Focus group discussion pengembangan potensi DTW terkait, dan; (3). Pelatihan teknik kepemanduan wisatawan kepada masyarakat lokal. Ketiga agenda kegiatan tersebut telah dilakukan pada tempat dan waktu yang berdekatan. Kemudian itu, evaluasi kegiatan dilakukan dengan memeriksa tingkat kepuasan mitra PkM yang nota bene ialah masyarakat di DTW terkait. Evaluasi tersebut dilakukan dengan kuesioner yang disebar di lokasi pengabdian. Secara umum, hasil evaluasi tersebut telah menunjukkan persepsi yang positif dengan tingkat kepuasan yang tinggi.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ingin mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Bali yang telah membiayai secara penuh pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Petulu melalui program Pengabdian DIPA Reguler Program Studi.

6. Daftar Pustaka

- Anonim. (2009). Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 2009. Pemerintah Kabupaten Gianyar Provinsi Bali.
- Anonim. (2023). Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Badung: Politeknik Negeri Bali.
- Arida, I N. S. (2017). Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata. Denpasar: Cakra Press.
- Dalem, A. A. G. R., Widana, I N., & Putri, I. A. T. E. (2014). Burung sebagai Atraksi Ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 14(2), 125-132.
- Irianto, K., Aryaningsih, N. N., Masih, N. K., Bagiada, M. (2017). Ecotourism Business Competence in Creating Community Income. *IJASTE: International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 1(1), 37-42
- Jaya, I W. G. S. B. P., Parwata, I W., & Kurniawan, A. (2023). Action Plan for Neighborhood Arrangement of Ubud Area Traditional/Historic Settlements in Gianyar Regency. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 6(1), 138-147.
- Munir, M. (2018, Juli 8). Warga Petulu Tangkar Burung Kokokan demi Puaskan Wisatawan. Tersedia dari URL: <https://nusantara.medcom.id/bali-nusa/peristiwa-bali-nusa/8Ky7L6rb-warga-petulu-tangkar-burung-kokokan-demi-puaskan-wisatawan>
- Nurjaya, I W. (2013). Daya Tarik dan Aktivitas Wisata yang Digemari Wisatawan Mancanegara di Kelurahan Ubud. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 175-185.
- Suarmana, I W. R., & Mahagangga, I G. A. O. (2014). Bentuk Kontribusi Daya Tarik Wisata Monkey Forest dalam Mensejahterakan Masyarakat Lokal di Desa Padang Tegal Kecamatan Ubud. *Jurnal Destinasi Wisata*, 2(2), 13-28.
- Yuni, L. P. E. K., Yusup, D. S., Dalem, A. A. G. R., Subagio, J. N. (2017). Monitoring Populasi Burung Kuntul Kerbau Bubulcus Ibis yang Berbiak di Desa Petulu Ubud Bali Pasca Perabasan Pohon Bersarang. *Prosiding Konferensi Peneliti dan Pemerhati Burung Indonesia* 3, 137-141. Denpasar: Universitas Udayana.